

ANALISIS PERMINTAAN IMPOR BAWANG MERAH DI INDONESIA

Theresia Wediana Pasaribu
Murni Daulay

Abstract

This research has a purpose to know the development of import demand of shallot in Indonesia and what influence national consumption of shallot, national income, production of shallot, price of import shallot, exchange rate and volume of shallot import have of import demand of shallot in Indonesia. This research uses time series data from 2002 to 2012 by using linier equation. Analysis method that is used in this research is multiple regression by using Ordinary Least Square (OLS) method. The regression result shows that National Consumption of shallot has positive influence but does not significantly influence import demand of shallot while income has positive influence and significantly influence import demand of shallot. Price of import shallot has positive influence and significantly influence import demand of shallot while the increasing of shallot's price does not decrease the amount of import demand of shallot because other factors beside price have bigger influence of import demand of shallot. National production has negative influence and significantly influence import demand of shallot while exchange rate and the volume of shallot import one year prior to current year have negative influence but do not significantly influence import demand of shallot.

Keyword : import, demand, shallot

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak yang menduduki posisi kelima di dunia yang berdampak pada tingginya kebutuhan pangan nasional. Indonesia adalah negara agraris, namun Indonesia belum mampu untuk melakukan swasembada beras untuk memenuhi kebutuhan pangan negeri. Ketidakmampuan Indonesia tersebut mengharuskan Indonesia untuk melakukan perdagangan internasional yaitu impor barang dan jasa khususnya kebutuhan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri.

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang permintaannya cukup tinggi di Indonesia. Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia sejak tahun 1993-2012 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif namun relatif meningkat. Konsumsi rata-rata bawang merah untuk tahun 1993 adalah 1,33 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2012 konsumsi bawang merah telah mencapai 2,764 kg/kapita/tahun (Dirjen Hortikultura, 2013). Tingkat konsumsi bawang merah tertinggi terjadi pada 2007 yang mencapai 3,014 kg/kapita/tahun dengan volume total permintaan bawang merah mencapai 901.102 ton (Badan Pusat Statistik, 2013).

Peningkatan permintaan bawang merah tersebut tidak diikuti dengan peningkatan produksi bawang merah nasional. Produksi bawang merah menunjukkan perkembangan negatif terhadap permintaan bawang merah. Penurunan tingkat produksi bawang merah pada titik terendah terjadi pada tahun 1998 dimana Indonesia sedang mengalami krisis. Penurunan produksi bawang merah pada tahun 1998 mencapai 599.203 ton (Deptan Hortikultura, 2013). Kekurangan produksi bawang merah yang sangat mengkhawatirkan terjadi pada tahun 2008 dimana produksi bawang merah adalah 853.615 ton sedangkan permintaan bawang merah adalah 969.316 ton sehingga Indonesia mengalami kekurangan stok bawang merah tertinggi pada periode 2002-2012 yang mencapai 115.701 ton (Badan Pusat Statistik, 2013). Sebagai

dampak kelanjutan kebijakan atas permasalahan tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara *net importir* bawang merah.

Fluktuasi impor bawang merah menunjukkan peningkatan jumlah impor bawang merah dimana tahun 2002 sebesar 32.930 ton dan pada tahun 2008 mencapai 128.015 ton. Namun pada tahun 2009 terjadi penurunan jumlah impor bawang merah yang tajam yaitu menjadi 67.330 ton dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 156.381 ton (Kementerian Pertanian, 2011 dan Badan Pusat Statistik, 2010). Penurunan impor tersebut diperkirakan karena terjadinya krisis ekonomi dunia di Eropa sehingga berpengaruh terhadap perdagangan Indonesia termasuk impor bawang merah. Dilakukannya impor bawang merah pada waktu yang tidak tepat jumlah dan waktunya memberikan dampak pada tingginya tingkat penawaran dan akan berdampak lanjut pada penurunan harga bawang merah itu sendiri.

Dengan terjadinya kelebihan pasokan impor bawang merah tersebut, pemerintah menerapkan kembali kebijakan harmonisasi tarif bea masuk pada tanggal 1 Januari 2005. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa bawang merah yang masuk dikenakan tarif sebesar 25% pada tahun 2005-2010 dan turun menjadi 20% pada tahun 2011 (Kementerian Keuangan, 2012). Kebijakan tarif impor Indonesia selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi perekonomian nasional dan perdagangan internasional.

Produksi bawang merah domestik yang sulit berkembang salah satunya disebabkan oleh tingginya tingkat biaya produksi sehingga membuat harga bawang merah dalam negeri sangat mahal dan sulit untuk bersaing dengan harga bawang merah domestik tidak dapat bersaing dengan bawang merah impor. Impor bawang merah diduga akan menurunkan harga bawang merah domestik yang menjadi dampak lanjut dari tingginya volume impor bawang merah di Indonesia sehingga perlu dikaji bagaimana kondisi permintaan bawang merah domestik Indonesia serta faktor-faktor yang turut mempengaruhi permintaan impor bawang merah di tengah minimnya produksi bawang merah domestik dan menyebabkan kelebihan pasokan bawang merah impor di dalam negeri.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Rahardja dan Manurung (2006:20), "Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu". Sedangkan Putong (2005:36) mengemukakan bahwa "Permintaan merupakan banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu". Hukum Permintaan menyatakan bila harga suatu barang naik maka permintaan barang tersebut akan turun dan sebaliknya jika harga barang tersebut turun maka permintaannya akan naik dengan asumsi *ceteris paribus* (semua faktor selain harga dianggap konstan).

Sukirno (2005:82) mengatakan bahwa "Fluktuasi permintaan suatu barang dipengaruhi beberapa faktor seperti: perkembangan dan perubahan tingkat kehidupan penduduk; pergeseran dan kebiasaan; selera dan kesukaan penduduk; kegagalan produksi yang menyebabkan langkanya suatu produk di pasaran; dan faktor peningkatan penduduk". Teori Permintaan dalam perkembangannya dipilah menjadi dua bagian yaitu teori permintaan statis dan teori permintaan dinamis. Perubahan permintaan terjadi karena dua sebab utama, yaitu perubahan harga dan perubahan pada faktor yang dianggap *ceteris paribus*, misalnya pendapatan, selera, dan sebagainya (faktor non harga). "Perubahan harga menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta, tetapi perubahan itu hanya terjadi dalam satu kurva yang sama, yang dinamakan pergerakan permintaan sepanjang kurva permintaan (*movement along demand curve*)" (Rahardja dan Manurung, 2006:25).

“Perdagangan antar negara atau yang lebih dikenal dengan perdagangan internasional terjadi karena setiap negara dengan negara *partner* dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik, dan sebagainya” (Halwani, 2002:17). Beberapa faktor yang menyebabkan suatu negara melakukan hubungan perdagangan dengan negara lain adalah dimana negara tidak mampu memenuhi kebutuhan permintaan dalam negeri, adanya perbedaan biaya relatif dalam produksi suatu komoditas tertentu, adanya perbedaan penawaran dan permintaan antar negara, adanya keinginan untuk memperluas pemasaran ekspor serta perdagangan internasional merupakan upaya penyediaan dana bagi pembangunan negara melalui peningkatan devisa.

Impor merupakan perdagangan memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah pabeanan suatu negara dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor sering dilakukan sebagai alternatif kebijakan memenuhi kebutuhan dalam negeri atas suatu barang apabila produksi domestik akan barang tersebut tidak memadai. Impor suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya daya saing negara tersebut dan kurs valuta asing. Namun penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Namun, impor tidak selalu dipengaruhi oleh pendapatan saja namun turut dipengaruhi faktor lain yang berkaitan dengan keseimbangan permintaan dan penawaran yang terjadi, misalnya perubahan faktor-faktor lain seperti kebijakan perdagangan internasional pada negara pengimpor, kebijakan perdagangan internasional pada negara pengekspor, inflasi, ekspor negara lain serta faktor lain yang terkait yang dapat menggeser fungsi impor. Persamaan impor dapat disusun dari fungsi impor. Pada persamaan permintaan impor, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi impor antara lain:

1. Konsumsi
2. Harga
3. Pendapatan Nasional
4. Produksi Domestik
5. Nilai Tukar

METODE

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) tahun 2002 sampai tahun 2012 yang merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Holtikultura, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian dan instansi-instansi lainnya serta publikasi atau laporan-laporan resmi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan yang meliputi populasi Indonesia. Metode ini merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan penelitian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dari berbagai sumber resmi dan mempelajari bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian untuk mendapatkan masukan yang dibutuhkan.

Definisi Operasional

Variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah permintaan impor bawang merah di Indonesia (MB) yaitu volume total impor bawang merah di Indonesia dengan satuan ton.

2. Variabel Independen

Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah|:

- a. X1 (konsumsi bawang merah Indonesia), yaitu volume konsumsi bawang merah perkapita di Indonesia dalam satuan kg.
- b. X2 (pendapatan nasional), yaitu PDB perkapita Indonesia atas dasar harga berlaku dalam satuan Rupiah.
- c. X3 (produksi bawang merah domestik), yaitu volume total produksi bawang merah di Indonesia dalam satuan ton.
- d. X4 (harga bawang merah impor), yaitu harga bawang merah impor (Rupiah/ton) yang diperoleh dari perkalian harga bawang merah impor dalam Dollar Amerika dengan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika.
- e. X5 (nilai tukar), yaitu nilai tukar Rupiah terhadap Valuta Asing yang dalam hal ini terhadap US\$ (Rp./US\$).
- f. X6 (volume impor tahun sebelumnya), yaitu volume impor pada tahun sebelumnya (t-1) dalam satuan ton.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan karena jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian lebih dari satu. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis persamaan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model persamaan linier permintaan impor bawang merah dalam penelitian ini dirumuskan:

$$MB = \alpha_0 + \alpha_1 X1 + \alpha_2 X2 + \alpha_3 X3 + \alpha_4 X4 + \alpha_5 X5 + \alpha_6 X6 + \tilde{\epsilon}$$

dimana $\tilde{\epsilon}$ adalah error term dan tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis) adalah $\alpha_1, \alpha_2 > 0$ dan $\alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6 < 0$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Permintaan Impor Bawang Merah di Indonesia

Permintaan impor bawang merah yang dilihat dari perkembangan volume impor bawang merah Indonesia dari tahun 2002 hingga 2012 mengalami fluktuatif yang cenderung meningkat yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Perkembangan Volume Impor Bawang Merah di Indonesia

No	Tahun	Volume Impor (ton)
1.	2002	32.930,80
2.	2003	42.007,90
3.	2004	48.930,00
4.	2005	53.078,00
5.	2006	79.840,00
6.	2007	107.649,00
7.	2008	128.015,00
8.	2009	67.330,00
9.	2010	73.270,00
10.	2011	156.381,00
11.	2012	119.505,00

Sumber: Data FAO diolah

Berdasarkan tabel di atas, tingkat volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 156.381 ton, sejalan dengan itu peningkatan volume impor pada tahun tersebut merupakan peningkatan yang sangat tajam yang mencapai 83.111 ton bawang merah dari tahun sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2007, yang peningkatannya mencapai 27.809 ton bawang merah dari tahun sebelumnya hingga menyebabkan volume impor bawang merah pada tahun tersebut menjadi 127.649 ton.

Sedangkan penurunan yang cukup signifikan selama periode tersebut terjadi pada tahun 2009 yang penurunannya mencapai 60.685 ton bawang merah dari tahun sebelumnya. Penurunan ini hampir setengah dari volume impor dari tahun sebelumnya yaitu 128.015 ton menjadi 67.330 ton bawang merah. Penurunan ini seharusnya pertanda yang cukup baik bagi produksi maupun perdagangan bawang merah domestik. Dimana pengurangan impor bawang merah dapat mengindikasikan adanya peningkatan produksi.

Kejadian yang sama juga terjadi pada tahun 2012, dimana penurunannya mencapai 36.876 ton dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2011 yang volume impornya mencapai 156.381 menjadi 119.505 pada tahun 2012. Volume impor bawang merah pada tahun 2011 termasuk volume impor yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata volume impor bawang merah selama periode 2002 hingga 2012.

Berdasarkan analisa deskriptif data tersebut, tingginya volume impor bawang merah di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat produksi bawang merah di Indonesia masih belum mampu memenuhi permintaan bawang merah nasional. Program-program pembangunan sektor pertanian yang terlaksana belum memberikan hasil yang maksimal dalam peningkatan produksi bawang merah di Indonesia.

Perkembangan produksi, permintaan dan impor bawang merah di Indonesia disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Perkembangan Produksi, Permintaan dan Impor Bawang Merah di Indonesia Tahun 2001-2010

Tahun	Produksi	Permintaan	Selisih Permintaan dengan Produksi	Impor	Kelebihan Pasokan
2001	861.150	903.104	41.954	47.950	5.996
2002	766.572	792.685	26.113	32.930	6.817
2003	762.795	799.401	36.606	42.007	5.401
2004	757.399	801.689	44.290	48.930	4.640
2005	732.610	781.422	48.812	53.078	4.266
2006	794.931	857.692	62.761	79.840	17.079
2007	802.810	901.102	98.292	107.649	9.357
2008	853.615	969.316	115.701	128.015	12.314
2009	965.164	1.019.735	54.571	67.330	12.759
2010	1.048.934	1.116.672	67.341	73.270	5.929

Sumber : Kementerian Pertanian (2011) dan Badan Pusat Statistik (2013) diolah

Berdasarkan data pada tabel perkembangan produksi, permintaan dan impor bawang merah periode 2001-2010 diatas dapat kita lihat bahwa impor yang dilakukan selalu diatas kekurangan kebutuhan bawang merah itu sendiri atau selisih antara permintaan dengan produksi bawang merah domestik. Selisih antara impor terhadap permintaan impor yang tertinggi terjadi pada tahun 2006. Dimana kekurangan pasokan produksi dalam memenuhi permintaan bawang merah domestik hanya 62.761 ton sedangkan impor yang dilakukan mencapai 79.840 ton sehingga terjadi kelebihan pasokan mencapai 17.079 ton. Kemudian

kelebihan pasokan bawang merah impor yang tinggi juga terjadi pada tahun 2008 dan 2009 yang masing-masing mencapai 12.314 ton dan 12.759 ton.

Namun hal baik terjadi pada tahun 2010 yang mana kelebihan pasokan bawang merah mengalami penurunan lebih dari setengah dari tahun 2009. Apabila kelebihan pasokan dapat dikurangi dengan impor yang lebih efektif tentu akan berpengaruh baik pada perkembangan ekonomi bawang merah selanjutnya. Namun apabila kelebihan pasokan tersebut terakumulasi dan semakin berlimpah, tentu akan membawa dampak buruk bagi produksi bawang merah dalam negeri bahkan mengancam kestabilan harga bawang di Indonesia.

Selain faktor produksi dan permintaan bawang merah nasional yang dipengaruhi oleh konsumsi bawang merah perkapita di Indonesia, permintaan impor bawang merah Indonesia juga dipengaruhi tingkat pendapatan, harga bawang merah impor itu sendiri, nilai tukar serta volume impor bawang merah yang terjadi pada periode sebelumnya, seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Perkembangan Variabel-variabel yang Mempengaruhi Permintaan Impor Bawang Merah di Indonesia

Tahun	Konsumsi Bawang Merah Perkapita di Indonesia	Pendapatan Nasional (PDB Perkapita atas Dasar Harga Berlaku)	Produksi Bawang Merah Indonesia	Harga Bawang Merah Impor		Nilai Tukar	Volume Impor Periode Sebelumnya
	X1	X2	X3	X4		X5	X6
	(kg)	(Rupiah)	(Ton)	(US \$ / Ton)	(Rp / Ton)	(Rupiah/US\$)	(kg)
2002	2,206	8.546,50	766.572	275,40	2.564.302	9.311,19	47.950,30
2003	2,227	9.304,09	762.795	294,50	2.525.965	8.577,13	32.930,80
2004	2,195	10.447,10	757.399	291,00	2.601.205	8.938,85	42.007,90
2005	2,367	12.435,03	732.610	290,00	2.400.620	8.278,00	48.930,00
2006	2.086	14.741,63	794.931	384,00	3.223.680	8.395,00	53.078,00
2007	3,014	17.179,22	802.810	410,00	3.371.430	8.223,00	79.840,00
2008	2,743	21.013,54	853.615	420,00	4.599.000	10.950,00	107.649,00
2009	2,524	23.647,70	965.164	430,00	4.042.000	9.400,00	128.015,00
2010	2,529	26.786,80	1.048.934	462,00	4.253.842	8.991,00	67.330,00
2011	2,362	30.424,40	893.124	483,00	4.234.944	8.768,00	73.270,00
2012	2,764	33.338,90	964.221	445,60	4.100.857	9.203,00	156.381,00

Sumber: Data BPS, Deptan Holtikultura, Dirjen Pangan, dan FAO, diolah

Konsumsi bawang merah perkapita di Indonesia selama periode 2002-2012 mencapai rata-rata diatas 2 kg . Peningkatan konsumsi yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2007 yang mencapai 3,01 kg bawang merah perkapita. Namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2008 konsumsi bawang merah perkapita di Indonesia mengalami penurunan menjadi 2,74 kg. Angka tersebut mulai stabil pada tahun berikutnya pada rata-rata 2 kg bawang merah perkapita. Berbeda dengan pendapatan nasional, perkembangannya cenderung lebih stabil setiap tahunnya. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2008 yang mencapai Rp.3.834,32 dari tahun sebelumnya yang masing-masing PDB perkapita pada tahun 2007 dan 2008 adalah Rp.17.179,22 dan Rp.21.013,54.

Harga bawang merah impor tentu saja turut mempengaruhi permintaan impor bawang merah apabila dikaitkan dengan hukum permintaan. Tingkat harga impor bawang merah pada tahun 2012 yang mencapai US\$ 445,60 / ton mengalami penurunan dari tahun

2011 yang mencapai US\$ 483,00 / ton dimana penurunan tersebut merupakan penurunan terbesar selama periode 2002-2012 yang mencapai penurunan sebesar US\$ 37,4 / ton. Sedangkan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2003 yang mencapai US\$ 32,5 / ton dari tahun sebelumnya, sehingga tingkat harga bawang merah impor pada tahun tersebut mencapai US\$ 260,2 / ton.

Perkembangan variabel nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing tentu saja turut mempengaruhi impor bawang merah yang merupakan salah satu kegiatan perdagangan internasional. Berdasarkan data deskriptif diatas, tingkat nilai tukar pada tahun 2002-2012 mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Peningkatan nilai tukar tertinggi terjadi (Rupiah melemah) pada tahun 2008 yang mencapai Rp. 10.950 / US\$ dan mengalami penurunan kembali (Rupiah menguat) pada tahun berikutnya yaitu tahun 2009 yang menjadi Rp.9.400 / US\$. Perkembangan laju nilai tukar pada periode tersebut cenderung stabil pada kisaran Rp.8.000 / US\$ hingga Rp.10.000 / US\$. Perkembangan volume impor bawang merah pada periode sebelumnya juga turut berpengaruh dengan asumsi berhubungan negatif dengan permintaan impor bawang merah itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang analisis permintaan impor bawang merah di Indonesia dapat dilakukan dengan pendekatan langsung atau pendekatan tidak langsung. Dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tidak langsung dengan memasukkan beberapa variabel independen (variabel bebas) dugaan yang dilinierkan untuk melihat pengaruhnya terhadap permintaan impor bawang merah di Indonesia. Persamaan linier yang disusun untuk penelitian ini telah lulus dari uji asumsi klasik maka dapat dilakukan pengujian regresi selanjutnya. Terdapat enam variabel independen yang diuji untuk menentukan bagaimana pengaruh masing-masing variabel maupun secara bersama terhadap permintaan impor bawang merah di Indonesia dengan data time series tahun 2002-2012 pada program Eviews 7.2 yang hasilnya tampak pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Permintaan Impor Bawang Merah di Indonesia

Indikator	Koefisien	S.E. Koef	T	Prob.
Konstanta	215108.5	46309.71	4.644998	0.0097
Konsumsi Bawang Merah Domestik	18341.28	9543.636	1.921833	0.1270
Pendapatan Nasional	4.582521	0.748284	6.124041	0.0036
Produksi Bawang Merah Domestik	-0.410492	0.035567	-11.54124	0.0003
Harga Impor Bawang Merah	0.047143	0.007784	6.056523	0.0038
Nilai Tukar	-6.433308	4.516403	-1.424432	0.2274
Volume Impor Tahun Sebelumnya	-0.258145	0.103351	-2.497749	0.0669
R ²	0.991326 / 99,13 %			
R ² (adj)	0.978314 / 97.83 %			
F-statistic	76.18926			
Prob(F-statistic)	0.000446			
Durbin-Watson	1.998142			

Sumber: Eviews diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh fungsi permintaan impor bawang merah di Indonesia diestimasi dengan persamaan sebagai berikut :

$$MB_t = 215108,5 + 18341,28 X_1 + 4,582521 X_2 - 0,410492 X_3 + 0,047143 X_4 - 6,433308 X_5 - 0,258145 X_6$$

Variabel tingkat konsumsi bawang merah perkapita di Indonesia memiliki koefisien regresi 18341,28. Nilai koefisien regresi 18341,28 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap permintaan impor bawang merah di Indonesia, dimana setiap penambahan konsumsi bawang merah perkapita di Indonesia sebesar 1 kg akan menaikkan 18341,28 kg volume permintaan impor bawang merah di Indonesia. Variabel pendapatan nasional Indonesia yaitu PDB perkapita atas dasar harga berlaku memiliki koefisien regresi 4,582521. Nilai koefisien regresi 4,582521 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan juga bersifat positif terhadap permintaan impor bawang merah di Indonesia, dimana setiap penambahan pendapatan perkapita sebesar Rp.1 akan menaikkan 4,582521 ton permintaan impor bawang merah di Indonesia.

Variabel produksi bawang merah domestik memiliki nilai koefisien regresi $-0,410492$. Nilai koefisien regresi $-0,410492$ menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap permintaan impor bawang merah di Indonesia, dimana setiap penambahan produksi bawang merah domestik sebesar 1 ton maka akan menurunkan 0,410492 ton permintaan impor bawang merah di Indonesia. Sedangkan variabel harga impor bawang merah memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,047143. Yang mana nilai koefisien regresi 0,047143 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap permintaan impor bawang merah di Indonesia, dimana setiap penambahan harga impor bawang merah sebesar Rp.1 maka akan menaikkan 0,047143 ton permintaan impor bawang merah di Indonesia. Variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar amerika memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-6,433308$. Nilai koefisien regresi $-6,433308$ menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap permintaan impor bawang merah di Indonesia, dimana setiap penambahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika sebesar Rp.1/US\$ maka akan menurunkan 6,433308 ton permintaan impor bawang merah di Indonesia.

Variabel volume impor bawang merah pada tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien regresi $-0,258145$. Nilai koefisien regresi $-0,258145$ menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap permintaan impor bawang merah di Indonesia, dimana setiap penambahan volume impor bawang merah pada tahun sebelumnya sebesar 1 ton maka akan menurunkan 0,258145 ton permintaan impor bawang merah di Indonesia. Dari hasil regresi nilai R^2 sebesar 0.991326, hal ini berarti sebesar 99,13 persen variasi permintaan impor bawang merah di Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi 6 variabel independennya yaitu konsumsi bawang merah perkapita di Indonesia, PDB perkapita, produksi bawang merah domestik, harga impor bawang merah, nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika dan volume impor bawang merah periode sebelumnya. Sedangkan 0,87 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau komponen *error*. Sedangkan nilai R^2 (adj) turut memperhitungkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian.

Nilai R^2 (adj) yang diperoleh dari hasil regresi persamaan permintaan impor bawang merah dengan *eviews* diperoleh adalah 0.978314. Dimana nilai tersebut mendekati 1 yang menyimpulkan bahwa variabel independen dalam persamaan yaitu konsumsi bawang merah perkapita di Indonesia, Indonesia, PDB perkapita, produksi bawang merah domestik, harga impor bawang merah, nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika dan volume impor bawang merah periode sebelumnya berpengaruh kuat terhadap variabel dependennya yang dalam hal ini adalah permintaan impor bawang merah Indonesia.

Hasil uji *t* dua sisi terhadap koefisien regresi parsial pada regresi berganda dalam persamaan permintaan impor bawang merah di Indonesia, dari enam variabel independen yang diuji, terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dan tiga variabel yang tidak berpengaruh signifikan. Variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan impor bawang merah adalah variabel pendapatan nasional, variabel produksi bawang merah domestik dan variabel harga bawang merah impor.

Sedangkan tiga variabel independen yang berpengaruh tidak signifikan adalah variabel konsumsi bawang merah nasional, variabel nilai tukar dan variabel volume impor tahun sebelumnya. Hal tersebut dilihat dari nilai probabilitas masing-masing variabel independen berdasarkan uji t. Apabila nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha = 0,05$ maka pengaruh yang diberikan adalah signifikan dan sebaliknya apabila nilai probabilitas masing-masing variabel berdasarkan uji t lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka pengaruh yang diberikan tidak signifikan.

Tingkat konsumsi bawang merah perkapita di Indonesia secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ terhadap permintaan impor bawang merah di Indonesia. Hal tersebut menyimpulkan bahwa meskipun tidak signifikan, pengaruh positif diberikan oleh konsumsi bawang merah terhadap permintaan impor bawang merah. Apabila konsumsi bawang merah perkapita di Indonesia meningkat maka permintaan impor bawang merah Indonesia juga akan meningkat dan sebaliknya apabila konsumsi bawang merah perkapita di Indonesia menurun maka permintaan impor bawang merah Indonesia juga akan mengalami penurunan.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jumini (2008) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor bawang putih di Indonesia periode 2002-2007 yang menyatakan konsumsi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap permintaan impor. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa konsumsi bawang putih nasional berpengaruh positif signifikan pada taraf nyata 10 persen dan tidak nyata pada taraf nyata 5 persen terhadap permintaan impor bawang putih.

Pengaruh positif konsumsi tidak signifikan karena konsumsi bawang merah perkapita tidak serta-merta secara langsung mempengaruhi permintaan impor bawang merah. Pengaruh yang diberikan berkaitan dengan pola perilaku konsumsi dengan tingkat pendapatan maupun adanya pengaruh permintaan bawang merah yang lain diluar permintaan konsumsi. Misalnya, permintaan untuk bahan baku industri olahan turunan bawang merah di Indonesia yang akan turut mempengaruhi permintaan impor sebagai dampak lanjut pemenuhan kebutuhan bawang merah nasional.

Pendapatan nasional dalam penelitian ini yang diwakilkan oleh PDB perkapita atas dasar harga berlaku turut mempengaruhi permintaan impor bawang merah di Indonesia. Dimana pengaruh yang diberikan adalah positif signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dan juga sejalan dengan hasil penelitian Manik (2010) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi aliran perdagangan impor bawang merah dan kentang di Indonesia periode 2001-2012. Pada penelitian tersebut pendapatan nasional yang diwakilkan GDP riil Indonesia berpengaruh positif terhadap impor bawang merah dan kentang.

Hal ini mengartikan bahwa apabila terjadi peningkatan pendapatan nasional akan turut meningkatkan permintaan impor. Pendapatan yang meningkat akan meningkatkan konsumsi, khususnya dalam penelitian ini adalah konsumsi bawang merah. Yang mana tingginya konsumsi tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang memadai sehingga harus dilakukan impor bawang merah untuk mengatasi masalah tersebut dan berdampak lanjut menyebabkan peningkatan impor bawang merah.

Produksi bawang merah domestik berhubungan negatif signifikan terhadap permintaan impor bawang merah. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jumini (2008) yang menyatakan bahwa produksi bawang putih di Indonesia berhubungan negatif dengan impor bawang putih yang masuk ke Indonesia secara nyata. Hubungan antara produksi domestik dan permintaan impor bersifat negatif, dalam hal ini permintaan impor bawang merah Indonesia, menunjukkan bahwa apabila produksi bawang merah domestik mengalami peningkatan akan memberikan dampak terbalik kepada permintaan impor bawang merah yang akan mengalami penurunan.

Sebaliknya, apabila produksi bawang merah menurun maka permintaan impor akan bawang merah akan mengalami peningkatan. Penurunan produksi bawang merah terjadi mungkin disebabkan oleh penurunan produktifitas atau luas areal lahan pertanian bawang merah yang berkurang secara signifikan. Masalah tersebut akan berdampak lanjut pada peningkatan permintaan impor bawang merah yang merupakan alternatif kebijakan untuk memenuhi kebutuhan bawang merah nasional.

Harga bawang merah impor berhubungan positif dengan permintaan impor bawang merah di Indonesia secara signifikan. Hal ini bertentangan dengan hukum permintaan yang mana seharusnya permintaan berhubungan negatif dengan harga barang itu sendiri (*ceteris paribus*). Namun dikarenakan permintaan impor bawang merah lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain selain harga, maka pergeseran kurva permintaan dimungkinkan untuk terjadi diluar faktor harga.

Konsumsi bawang merah yang merupakan indikator penting dalam mempengaruhi permintaan impor bawang merah itu sendiri juga merupakan konsumsi wajib dimana bawang merah merupakan salah satu kebutuhan pokok di Indonesia. Bawang merah yang merupakan kebutuhan pokok menyebabkan elastisitas barang tersebut terhadap harga bersifat inelastis atau permintaannya tidak terlalu dipengaruhi oleh harga. Pengaruh harga sesuai dengan hukum permintaan *ceteris paribus* tidak terjadi pada permintaan impor bawang merah di Indonesia. Apabila harga barang naik tidak serta-merta menurunkan permintaannya namun dapat tetap meningkat pada batas tertentu yang lebih ditentukan faktor lain selain harga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Priyanto (2005) yang mengevaluasi kebijakan impor daging sapi melalui analisis penawaran dan permintaan. Pada penelitian tersebut, harga rill daging sapi impor berpengaruh positif terhadap impor daging sapi di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa impor daging sapi di Indonesia tidak ditentukan oleh harga impor saja tetapi sudah menjadi tuntutan konsumen yang harus dipenuhi.

Hasil serupa juga terjadi pada hasil penelitian Ariningsih dan Tentamia (2004) yang berjudul analisis penawaran dan permintaan impor bawang merah periode 1992-2000. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam jangka pendek volume impor bawang merah tidak responsif terhadap perubahan harga impor. Artinya dalam jangka pendek, jumlah impor tidak akan berkurang secara nyata walaupun harga impornya naik dikarenakan tujuan impor bawang merah adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap permintaan impor bawang merah. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Yuliadi (2008) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor dalam penelitiannya yang berjudul analisis impor Indonesia dengan persamaan simultan. Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap permintaan impor bawang merah menunjukkan apabila nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami kenaikan (Rupiah melemah) maka Indonesia akan membayar lebih mahal terhadap impor bawang merah melalui pengaruhnya terhadap kenaikan harga bawang merah impor itu sendiri.

Dan sebaliknya, apabila nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami penurunan (Rupiah menguat) maka Indonesia akan membayar lebih murah terhadap impor bawang merah melalui pengaruhnya terhadap penurunan harga, dan cenderung meningkatkan permintaan impor bawang merah Indonesia. Pengaruhnya tidak signifikan dikarenakan nilai tukar tidak secara langsung mempengaruhi permintaan impor bawang merah, melainkan melalui pengaruhnya terhadap harga. Sedangkan dalam hal ini, permintaan impor bawang merah Indonesia lebih dipengaruhi faktor lain selain harga.

Volume impor bawang merah periode sebelumnya berhubungan negatif tidak signifikan dengan permintaan impor bawang merah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriana (2012) dan penelitian Jumini (2008). Keduanya menyatakan bahwa volume

impur periode sebelumnya turut mempengaruhi permintaan impor dimana pengaruh yang diberikan adalah pengaruh negatif. Apabila volume impor bawang merah periode sebelumnya cukup besar akan cenderung mengurangi volume permintaan impor bawang merah dan sebaliknya apabila volume impor pada periode sebelumnya rendah akan turut meningkatkan permintaan impor bawang merah.

Volume bawang merah periode sebelumnya berpengaruh tidak nyata dikarenakan masih banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap permintaan impor bawang merah. Misalnya, dalam penelitian ini produksi, pendapatan dan harga bawang merah impor lebih mempengaruhi secara signifikan terhadap permintaan impor bawang merah Indonesia.

Sedangkan uji F (uji signifikansi bersama-sama), regresi yang menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 0,05$) dengan *degree of freedom of numerator* (df_n / df_1) = 5 ($k-1 = 6-1$) dan *degree of freedom of denominator* (df_d / df_2) = 5 ($n-k = 11-6$), maka diperoleh F-tabel sebesar 5,05. Dari hasil regresi diperoleh F-statistik sebesar 76.18926 dan nilai probabilitas F-statistik 0,000446. F-statistik yang diperoleh lebih besar dari F-tabel dan nilai probabilitas F-statistiknya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Maka secara bersamaan variabel-variabel independen yaitu konsumsi bawang merah Indonesia, produksi bawang merah Indonesia, pendapatan nasional, harga bawang merah impor, nilai tukar maupun volume impor bawang merah periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen permintaan impor bawang merah di Indonesia pada taraf kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$).

KESIMPULAN

Permintaan impor bawang merah di Indonesia selama periode 2002 hingga 2012 mengalami perkembangan fluktuatif yang cenderung meningkat. Volume impor bawang merah tahun 2012 telah mencapai 119.505 ton, yang jauh meningkat dari tahun 2002 yang masih mencapai 32.930 ton. Permintaan impor bawang merah di Indonesia sebesar 99,13 persen dapat dijelaskan oleh variasi enam variabel independennya yaitu konsumsi bawang merah nasional, pendapatan nasional, produksi bawang merah nasional, harga impor bawang merah, nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika dan volume impor bawang merah periode sebelumnya. Sedangkan 0,87 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau komponen *error*.

Secara bersamaan variabel-variabel independen yaitu konsumsi bawang merah nasional, pendapatan nasional, produksi bawang merah nasional, harga impor bawang merah, nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika dan volume impor bawang merah periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen permintaan impor bawang merah di Indonesia pada taraf kepercayaan 95 persen. Secara parsial pada taraf kepercayaan 95 persen, konsumsi bawang merah nasional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap permintaan impor bawang merah. Sedangkan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan impor bawang merah Indonesia. Harga bawang merah impor berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan impor bawang merah, dimana kenaikan harga bawang merah tidak serta-merta akan menurunkan permintaan impor bawang merah, karena faktor lain selain harga lebih besar mempengaruhi permintaan impor bawang merah Indonesia.

Secara parsial pada taraf kepercayaan 95 persen, produksi bawang merah nasional berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan impor bawang merah. Dimana apabila produksi bawang merah nasional mengalami kenaikan maka permintaan impor bawang merah akan menurun. Nilai tukar dan volume impor bawang merah periode sebelumnya juga berpengaruh negatif terhadap permintaan impor bawang merah namun pengaruhnya tidak bersifat signifikan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah sebagai pelaksana maupun pengendali kebijakan impor bawang merah di Indonesia disarankan agar kiranya lebih meningkatkan produktifitas bawang merah dalam negeri melalui peningkatan pertanian bawang merah domestik untuk memenuhi kebutuhan bawang merah nasional daripada mengandalkan peningkatan impor bawang merah. Hal ini diharapkan agar produksi bawang merah dalam negeri mampu berkembang dan konsumsi nasional tidak terus menerus tergantung pada impor bawang merah itu sendiri.
2. Kepada pelaku pasar ekspor maupun impor, khususnya pelaku impor bawang merah, untuk lebih mengendalikan volume perdagangan yang dilakukan sesuai aturan perdagangan internasional yang ada dan sesuai kondisi perekonomian yang terjadi. Apabila impor bawang merah tidak terkendali dan melebihi jumlah yang dibutuhkan, akan menyebabkan kelebihan pasokan bawang merah di dalam negeri. Hal ini justru akan mengancam kestabilan harga bawang merah di dalam negeri dan justru mengancam produksi bawang merah dalam negeri yang pertaniannya masih sangat terbatas dan sulit bersaing.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor bawang merah di Indonesia menggunakan variabel yang lebih berpengaruh dengan data analisis yang lebih efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Karena dalam penelitian ini memasukkan variabel konsumsi bawang merah perkapita di Indonesia, PDB perkapita, produksi bawang merah nasional, harga bawang merah impor dalam Rupiah, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika serta volume impor bawang merah periode sebelumnya dalam persamaan linier permintaan impor bawang merah di Indonesia memiliki kelemahan pada hasil uji parsial pengaruh variabel harga impor bawang merah terhadap permintaan impor bawang merah yang berpengaruh positif dan bertentangan dengan teori hukum permintaan *ceteris paribus*.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Ariningsih, Ening dan Mari Komariah Tentamia, 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran dan Permintaan Bawang Merah di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Dirjen Tanaman Pangan dan Holtikultura, Departemen Pertanian, 2013. *Data Susenas*, Jakarta.
- Halwani, R. Hendra, 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi Edisi Pertama*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Manurung, Mandala dan Rahardja Pratama, 2006. *Teori Makro Ekonomi Edisi Ketiga*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, S, 2005. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi Edisi Kedua*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Jurnal

- Priyanto, Dwi, 2005. "Evaluasi Kebijakan Impor Daging Sapi Melalui Analisis Penawaran dan Permintaan". Jurnal Seminar Nasional teknologi Peternakan dan Veteriner 2005.

Yuliadi, Imamudin, 2008. "Analisis Impor Indonesia-Pendekatan Persamaan Simultan". Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan 9 (1): 89-104.

Skripsi

Fitriana, Ayu, 2012. "Dampak Kebijakan Impor dan Faktor Eksternal Terhadap Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Bawang Merah di Indonesia". Skripsi Program Sarjana Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor.

Jumini, 2008. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Putih Impor". Skripsi Institut Pertanian Bogor.

Manik, Lusiana, 2010. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aliran Perdagangan Impor Bawang Merah dan Kentang di Indonesia". Skripsi Institut Pertanian Bogor.

Website

BPS, 2010. *Kegiatan Impor Indonesia*, Biro Pusat Statistik, Jakarta. <http://www.bps.go.id/publications/publikasi2013.php> (21 Des 2013).

BPS, 2013. *Laporan Sosial Ekonomi Indonesia*, Biro Pusat Statistik, Jakarta. <http://www.bps.go.id/publications/publikasi2013.php> (14 Jan 2014).

Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2013. *Data Pokok APBN 2006-2012*. www.fiskal.depkeu.go.id/webbkf/.../NKAPBN2009complete.pdf (15 Des 2013).